

BAPUK





FEATURING

155meterC *AuroraCibby* Ann

evan DANDY Feira

Jaladara kuda Maspuj

menyembahkucing nokitron

patipadam *pemburu-peramu*

RIUNG LARA *Rye* Tanah陽

tokici VUNHALEN _nndp



raccoon dog & fox



STARRING **Anon(s)**



ANEWEXCLUSIVEPRINTS

MMXIXRELEASE



everyone
is on stage
is watching



BERKAWALAN
PADA
AKAR
LEPUK
VOLUNTEER
01

b
a
p
u
k
o
1

BAPUKOT

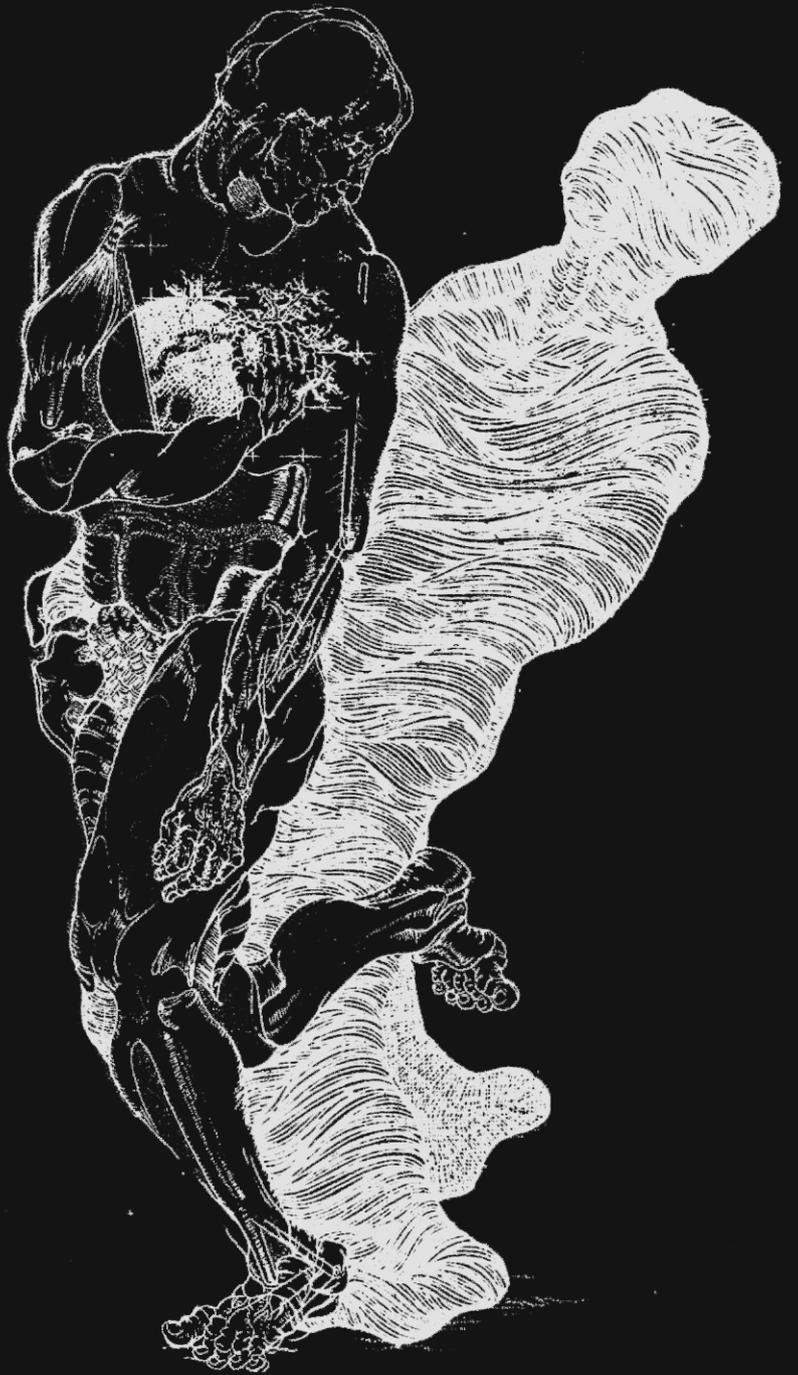
Bapuk, atau Bergantung pada Akar Lapuk, adalah sebuah serambi terbuka yang dikhususkan untuk berbagai bentuk puisi dari siapa pun yang mungkin tertarik dan berkenan terlibat. Bapuk dikelola secara amatir oleh Raccoon Dog & Fox dengan orientasi pada kreasi spontan tanpa melihat identitas kontributor—baik personal, sosial, maupun politik. Seluruh kiriman akan ditampilkan tanpa proses seleksi dan kurasi.

Di edisi pertama ini (entah akan ada yang berikutnya atau tidak), terdapat sekitar 20 kontributor yang berkenan mempercayakan puisi mereka untuk dipresentasikan dan dibagikan secara daring.

Raccoon Dog & Fox bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang dimuat dalam edisi pertama Bapuk ini dan konsekuensinya, seluruh tulisan tetap menjadi hak milik masing-masing penulis.

Tak banyak yang bisa kami sampaikan selain ucapan terima kasih kepada seluruh kontributor serta semua yang mendukung dan memberikan perhatian.

Semoga berkenan dan selamat membaca.



sekedar mengikuti hasrat untuk
mengenyangkan kehendak
selebihnya hanya
omong kosong & keangkuhan

Carut

Melahap kabut
Menuai marut
Melepas kemelut

Usaha lepas dari maut
Upaya meredam kalut
Informasi sepotong dan pemahaman setangkai
Simplikasi pintas dan merasa paling pantas

Cerdas tetapi keji yang berniat menyesatkan masyarakat
Tak berdosa tetapi bodoh dan mudah menjadi korban empuk propaganda
Sulit melepas dan mudah terpikat
Dikerjai rasa malu dihadapan muka

Dunia dalam praduga
Hidup dalam prasangka

Butuh nafas panjang untuk melakukan kerja kerja penyembuhan
Sesekali duakali terhenti meladeni akal akalan adik kita yang terkecil
Menolak bermain bunuh-bunuhan yang berujung kehilangan
Menyeruakkan kepala kedalam keterasingan terpencil

oleh ***AuroraCibby***

Phillipakis; Padaku

Oh, lidah-lidah suci
Yang menjarah gunung, menerakai
Ia sadurkan seluruh tinju
Untuk menyandi angka-angkaku

Serindang rantai betula
Untuk diadu, untuk ditala
Ia ajarkan membaca sungai
Yang deras, yang seringai

Kauluruhkan kejatuhan, Puan

Oh, lamun perantai
Di taman-taman waktuku
Lipatkanlah daun teratai
Yang gaungnya adalah bisu

Dia ajarkan kepala kami
Untuk menyandi biru dan merah
Mungkinkah tenang menyembari
Kepada kuntum penolak rekah

Kaujatuhkan keluruhan, Puan

oleh *patipadam*

Aku Menulis Puisi

Aku menulis puisi semata karena aku tidak pernah tahu apa yang harus dilakukan di sela-sela menunggumu // Aku menulis puisi semata agar ada perayaan di sela-sela menunggu // Aku menulis puisi karena aku tidak bisa menjadi hal-hal yang dekat denganmu, seperti menjadi parfum kesukaanmu ataupun matahari pagi yang membangunkanmu // Aku menulis puisi karena ketika aku di dekatmu, segala kalimatku terbakar habis oleh indah matamu // Aku menulis puisi karena dengan puisi aku mampu memelukmu erat, lebih erat dari sepasang lengan // Dan pada akhirnya kau adalah bintang-bintang indah di langit dan aku adalah kota yang dilalap api

oleh *menyembah kucing*

Pulang Kemalaman

Bulan purnama dan lampu-lampu jalan
menerangi orang-orang di pos ronda.
Mereka berbagi obrolan seputar apa saja.
Diselingi seruputan kopi dan suara dari televisi yang menyiarkan berita.

Bulan purnama dan lampu-lampu jalan
menerangi mereka yang pulang kerja,
mereka yang baru berangkat kerja atau
mereka yang sudah bisa istirahat di rumah dengan lega.

Kau berdiri di dekat jendela terbuka.
Angin menyapu lembut wajah
dan kau memejamkan mata.
Mengambil nafas dalam lalu mengembuskannya.

Semoga kecemasan lekas surut, ucapmu.
Bersama segala yang semrawut
dan membikin kalut.

oleh *Maspuj*

Hutan Cuaca

Akulah yang peduli udara dan laut
Ku kabarkan tentang paus, camar
Dan sampah yang perut mereka isi
Lalu pakailah barang dagangku
Yang menghasilkan limbah-limbah besi

Akulah yang peduli semen dan tambang
Ku kabarkan legam sungai
Dan kematian di lubang-lubang
Akan kusiarkan pertempuran dan pergerakan
Di kamar berkipas tiada henti,
Berlampu tiada mati dan berlayar pengusir sunyi

Akulah yang paling peduli hutan dan hewan
Ku kabarkan titik bara dan sesak udara
Kebanggaanku pada abdi beasiswaku
Hasil usaha cukong sawit dan kertas
Akulah yang paling jumawa saat isi kepalaku diretas

Belilah daganganku dari empatimu
Untuk menyelamatkan laut dan hutanmu
Belilah daganganku dari empatimu
Untuk menyelamatkan kantong akhir bulanku

Agar aku bisa beli sebatang samsu
Atau sepiring geprek b*nsu

oleh ***Riung Lara***

101 guanyin bodhisatvita

setapak sakal meninggalkan gemuruh seribu sepur
lalu runtuhlah pohon ara, lalu karamlah pohon ara
dan pateranya gugur, dan menjelma taji-taji gajah
di antara kebisuan mata-mata
hanya sembah sujud dari dinginnya malam
yang kita buai sebagaimana anak sendiri

setapak sepuluh sakal menjadi pilar dan panji-panji
hanya rambut-rambut itu yang akan menua
dan jemarinya membawa keseimbangan

setapak seratus sakal tiba dalam pangkuan
hanya para raja yang mampu menisbahkan kubangan
merajai gerun pada setiap mantik
merenjanai puaka melalui derap dan detak
maka hari ini dunia akan kembali berakhir
merampaiakan setiap air mata tanpa bahtera
lalu petang dan fajar tak lagi menjadi pembeda

setapak tanpa sakal, setapak tak lagi ada sakal
lalu seluruh sarwa belajar mencintai gelap

oleh *patipadam*

Dua Angsa

Muntah pun rupanya Aku tidak mampu
Betapa nelangsanya aku, semua pergi tamasya

Empat liter pun rasanya tidak masalah
Mereka menggunakan kendaraan yang berbeda:

Ini berkat kerusakan medula oblongata
Nitrogen, tali, dan pisau cukur kumis.

oleh *kuda*

Potongan

10 Agustus 2019. Pukul satu pagi ini aku tidak bisa tidur cepat selepas perbincangan remeh temeh sampai serius barusan di tengah lingkaran yang membagi keluh kesah, panik, waspada, kebahagiaan, sampai kesedihan lainnya. Data yang tersimpan dalam penyimpanan telepon genggam memutar lagu yang sama, kuambil satu rokok untuk kuhisap mengisi paru-paru yang tidak lagi bekerja terlalu bagus sembari mencuci piring di kamar mandi. Lampu dimatikan agar teman yang lain bisa tertidur tanpa terganggu cahaya, lagu sama yang kuputar seperti hari sebelumnya mungkin terlihat statis namun waktu yang terus bergerak dalam tempurung kepala dihantam dengan image yang terus bergerak didalamnya. Malam sebelumnya aku bermimpi bertemu dengannya ditempat yang aku kenali, tapi aku tak yakin, aku meminum intisari di siang terik, abu rokok yang menumpuk sambil sesekali aku memandangnya dan menghela nafas. Mimpi itu mirip seperti kejadian yang sebelumnya aku rasakan dalam masa lalu yang tidak terlampau jauh dari beberapa bulan lalu dari tanggal ini, hanya saja dalam mimpi itu aku tidak banyak bicara dan lebih banyak melamun memikirkan apa yang sudah aku lewati selama aku hidup sambil sesekali menghirup nafas panjang dan menghembuskan sisa asap yang tersisa sambil menatap langit yang terik seperti tanggal dan kejadian yang sudah berlalu. Apa itu adalah rantai dari mimpi ke mimpi, realitas ke mimpi, atau mimpi ke realitas yang berulang dari malam ke malam?

Bayangan lain yang muncul saat ini membawa image yang aku kenali, lagi, dan lagi. Satu setengah bulan ini aku membiarkan semua image yang muncul tiba-tiba lewat dan pergi, beberapa memanggil ulang sensasi dalam kejadian tersebut, beberapa mempengaruhi kognisi, seperti biasa aku biarkan sekaligus menenggelamkan diri dan menghela nafas panjang lalu tersenyum sesudahnya. Aku sudah tidak terlalu sering memikirkan tentang kematian, walaupun kadang ada saatnya aku terdiam sembari memilah dan menulis kata yang tepat walaupun hanya menjadi sebuah data nantinya dalam dunia tontonan. Aku tidak peduli, biarlah tulisan asal ini hanya menjadi data yang abadi dan menghilang begitu saja. Aku hanya menghidupi hidup, memakai dan memakan waktuku sendiri. Entah sudah berapa detik terlewat, tapi aku menikmati kesadaranku agak jauh terpaut waktu sebelum penulisan potongan ini.

Indie Paling Indie

Di sebuah cafe mahal kau duduk
Beriringan dengan musik dari band dengan embel senja
Menatap panorama dengan buku yang terus kau elus, elus, elus

Pada foto-fotomu pujian bagai niagara
Dengan merendah-rendahkan hati ujarmu
Ini hanya candid

Apa secara candid kau memang sudah bersolek?
Apa secara candid bukumu terbuka ditengah setiap kau terfoto?
Apa secara candid kopimu selalu latte?
Dan secara candid pula seorang asing tiba-tiba memfotomu?

Menurutku yang candid darimu hanyalah kelahiranmu

Bocor, kondom, bocor

Dan yang tidak candid darimu adalah
Iklan produk kecantikan

Konsumtif, konsumtif, konsumtif!

Kau menjadi orang lain agar lebih indie
Kacamata seperti Danilla
Berbatik Iga Masardi
Berjaket Dilan
Dan berpuisi seperti Patipadam
Jadilah kau sosok stephani di lagu jason ranti

Kau ingin lebih indie
Agar lebih "nyeni"
Atau ingin wanita bisa kau tiduri?
Kopulasi, kopulasi, kopulasi

oleh **Riung Lara**

Tuhan Juga Butuh Hari Libur

Percayalah, saat doamu tak dikabulkan, di atas sana Tuhan sedang berlibur. Ia tak sempat mangabulkan doamu, karena Tuhan pun butuh istirahat dari doa-doa memuakkan umatNya // Di atas sana, Tuhan sedang berlibur, memancing di sungai sambil menyalakan api unggun, dan tak lupa dengan segelas anggur merah di tanganNya // Di atas sana, Tuhan sedang berlibur dari mengabulkan doa-doa umatNya yang isinya itu-itu saja, membosankan bagiNya karna dari manusia pertama sampai terakhir doa-doanya hanya pengulangan semua, Ia tak menemukan doa yangmengagetkan // Di atas sana, sembari menunggu hasil pancingan, Tuhan menghabiskan waktu dengan membaca sajak-sajak cinta yang dibuat umatNya untukNya // Bodoh sekali ciptaanKu, begitu kataNya ketika Ia selesai membaca sajak yang terakhir

oleh *menyembah kucing*



Soon there will no longer be any thought-sensitive surface of confrontation
Any suspension of thought between illusion and reality.

kalopun iya, tapi lo mau persetan karena you follow no order, ya bilang aja sih?? bilang aja lo emang gak peduli??? gapapa tapi ya bilang aja??

Keep saying that. 21.20

buat apa i inform you things if youre nothing? Keep u updated?

keep saying that 21.21

KEEP FIGHTING!!

GET MAD IF YOU MUST.

WETHER THEY CHANGE OR NOT

IS IRRELEVANT

AND STEP FORWARD.

Select

There will be no blank space any more, no silences, no contradiction, just a single continous flow, just a single integrated circuit.

Kolektif Image Orang Lain,
Guy Debord, Melanjutkan Perjalanan
Sendirian di Tengah Gurun Realitas

oleh Feira, dari Remorse Vol 01 [bit.ly/remorse01]

bit.ly/rindu69berat

0.0.001

Memanen negativisme, terserap pori bernanah bercampur limbah, mengalir dalam hemoglobin, impuls menjalar dari tiap akson dan dendrit menuju nukleus, PFC menyangka percaya adalah kontrol tidak terkontrol, menjelma bagai tikus selokan menggerogoti unsur demi unsur kehidupan.

oleh *tokici*

眠い

Sore itu

Aku merasa sangat mengantuk

Mengantuk sekali

Entah berapa kali aku hampir oleng di jalanan

Aku berjanji

Sesampainya di tempat tujuan

Aku akan segera tidur

Walau sebentar

Tapi kenyataannya

Sesampainya di tempat tujuan

Aku menyantap cemilan

Stik keju pedas

Dan sama sekali tidak menepati janjiku

Untuk tidur

Walau sebentar

oleh **Tanah** 陽

0.0.075



[Spektrum•]

Di kejadian-kejadian yang kulihat,
Bayangan mengejarmu ketika kau menjauh
dan menjauhimu ketika kau mengejar;

Dari cerita-cerita yang kudengar,
Manusia tak bisa membedakan warna
dalam kondisi terlalu cerah maupun gelap;

Dalam hal-hal yang kurasakan,
Cahaya memang tak akan bisa sepenuhnya hilang,
hanya mata kita yang tak selalu mampu melihatnya.

Tapi kau menjadi Tuhan lalu mematahkan premis-premis itu:
Menghendaki sinar menyesuaikan arah jelajahku
Meradai putih menjabarkan spektrumnya yang tujuh,

Memaksa mata ini menemukan cahaya,
dalam apa yang bagiku sudah terlalu gelap.[]

oleh **DANDY**

Dua kalimat yang ingin diucapkan seseorang sebelum tewas dipenggal lawan jenisnya ketika bercinta

1. Bercinta tidak seindah yang dibayangkan
2. Apakah alien benar-benar ada?

oleh *menyembah kucing*

Sujud Kita; Antimorposa

Di dingin kota

Aku menemukan rantai ketidakmungkinan

Adalah wajah anak Adam

Yang lahir dari putih dan semilir nafas ibunya

Menanti di persimpangan

Sakalnya tinggi merentang

Menyentuh bias rasi-rasi

Menanti alegori penjemputan

Saat ruang melerainya dalam pelukan

Di gegap kota

Aku ditemukan rantai ketidakmungkinan

Adalah wajah anak Adam

Yang datang dari hitam dan basah rambut ibunya

Menerkam di pertarungan

Tajinya bibir telabang

Memikul hampa rayan-rayan

Gurati sayup dan penamaan

Saat waktu meleraiku hamparkan lengan

oleh *patipadam*

0.0.007g

Ibu..

aku ingin bertanya kepadamu bu, maaf jika mengusik ketenanganmu tapi seribu satu tanya berkecamuk didalam pikiranku dan menyiksa

Ibu

aku tahu ibu adalah ibu yang baik dan istimewa

perempuan baik dan menawan

melahirkan, membesarkan dengan baik-baik anak-anak ibu

berjuang dengan kehidupan

cuma ada beberapa hal yang aku tidak pahami, bu

adalah mengapa,

mengapa anak tercinta ibu mampu melukai bu

dengan tamparan, tendangan, dan amarah dan benci

menghancurkan secara berkeping-keping

merendahkan lebih dari anjing

bahkan disaat beberapa hari saja ketika Ibu pergi

aku memohon maaf...

aku memang bukan perempuan sempurna

bukan manusia sempurna dan bukan orang suci

aku hanya manusia biasa dengan segala cacat dan dosaku

bukan penenung yang bisa meramal dan merapal mantra

hanya perempuan biasa yang hanya mencintai dan kemudian terluka

tapi pantaskah aku diperlakukan rendah dan dihajar berkali-kali

seperti tidak terbuat dari hati dan nyawa?

apakah ibu selama ini tidak mengajarkan cinta

dan kehangatan pada dia, agar dia bisa mencintai?

apakah selama ini ibu tidak mengajarkan keikhlasan dan penyesalan

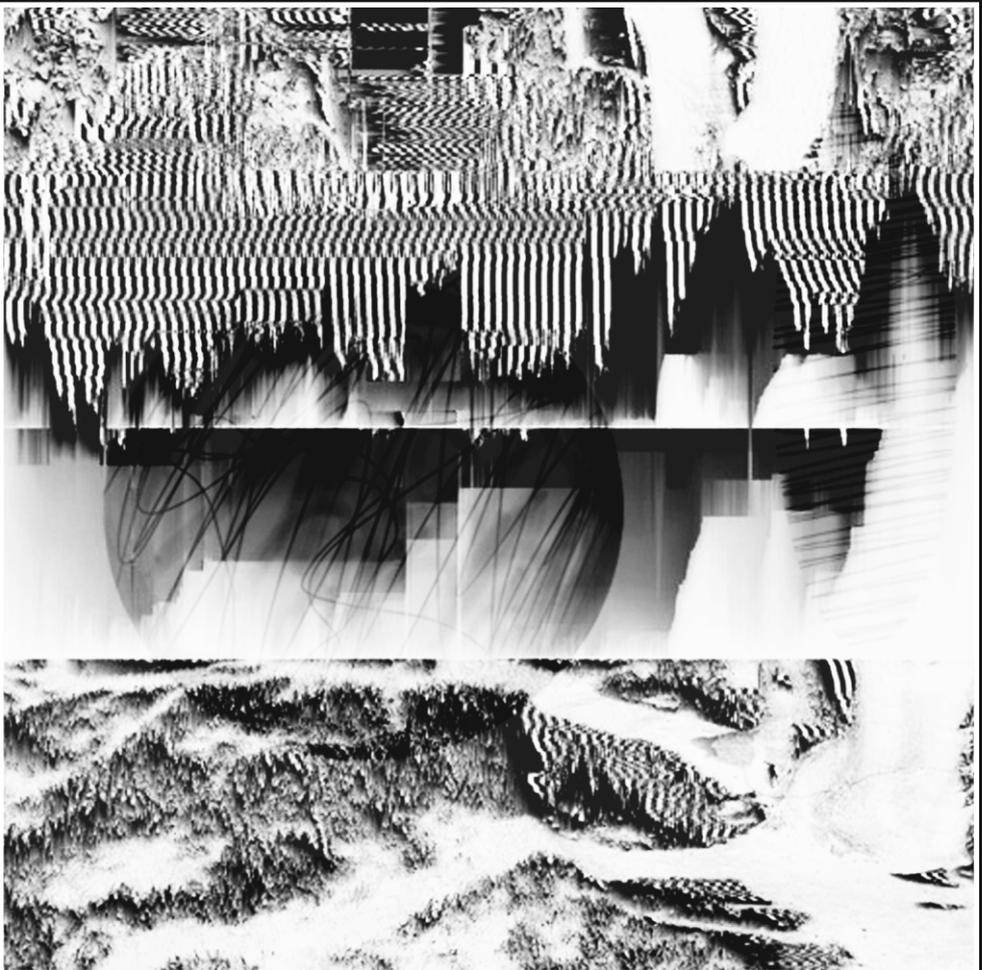
sehingga ia bisa memaafkan ?

apakah selama ini ibu tidak mendidik untuk menjadi lelaki yang baik
supaya dia tidak melayangkan pukulan terhadap perempuan
lagi dan lagi dengan alasan apapun?
apa Ibu tidak mengajarkan kebaikan, agar anak ibu bisa menjadi baik?
tidak menjadi kejam dan menutup hatinya
atau ibu selama ini tidak menasbihkan, "Takutlah pada Allah."
agar ia selalu takut pada dosa-dosa dan takut pada Tuhannya melebihi apapun
maafkan aku bu, maaf ini belum empat puluh harimu
tapi sedikit mengusik ketenanganmu
aku hanya terluka, hancur dengan sangat banyak
aku memahami, jika ananda tercinta ibu berduka dan terluka
tapi apakah itu masih membenarkan dosa-dosanya?
adalah aku, anak ibunda yang lain yang dia sakiti
adalah ibuku, yang melahirkanku dan ayahku yang mencintaiku
ikut terluka dan berkali-kali
jadi apakah itu membenarkan, dia kehilanganmu bu
lalu dia menyakiti hati Ibu yang lain
apakah merupakan kebenaran jika aku hanya mencintai
dan aku dibenci karena itu?
Ibu, aku berdoa dan berdoa dan berdoa
setiap malam, setiap saat
meski tidak dalam pusaramu
semoga ibu tidak sedih dan dipertanyakan untuk dosa-dosa anak ibu
tenanglah dengan amanah-amanahmu
semoga kelak, kita dipertemukan dan bisa saling memaafkan
tertanda, anak perempuan yang selalu kau haramkan



block
saw
markov
mail
armor
link
link fence
signifying
side
smoking
stores
command
reaction
rule

mencari cara paling sia-sia
untuk mengakhiri setiap kesia-siaan hidup di bawah kapitalisme



Sudah tidak apa-apa toh kita semua kan binasa

Anjing-anjing sudah melolong
Babak baru sudah dimulai
Manusia akan saling memangsa
Saling mengoyak nadi, mencuri data

Tuan-tuan dan puan-puan! Lihatlah! Anak-anak algoritma!
Ruwatan kalian akan percuma
Mereka memang sudah begini adanya

Epigon-epigon dan narasi yang basi
Semuanya akan mekar
Tidak ada yang bisa kita lakukan
Kebencian sudah ranum
Mari kita petik dan makan perlahan

Angka-angka menjadi juruselamat
Ia lahir di kandang penuh jaringan
Segala puji syukur kami apkirkan
Dan firman-Nya akan kita wartakan

oleh ***pemburu-peramu***

Inamorata

Selasar detak dadamu yang kadung lebur
Mewujud bibirmu awan-awan basah berhambur puja,

Setapak lara berawai
Kemudian kau habiskan semusim lagi menjadi inamorata,

Aku terkutuk menjadi helai patera yang dihela-tiup nimbus
Ajari aku menjadi dahan-dahan di atas kepala dan nafasmu
Kelak kita akan menjadi tanggal-tanggal merah
Di setiap hitam kota, nota dan angka-angka

oleh ***Riung Lara***

0.0.21

cinta sejati adalah ketika salah satu dari kalian mati, seminggu ataupun sebulan kemudian kau yang masih hidup, menyayat nadi dengan silet, dan setelah kau mati, kau akan bertemu kekasihmu yang sudah lebih dulu mati, ditempat yang lebih baik dari dunia dan lebih indah dari surga, kau akan menjalani hidup layaknya ketika kau hidup, sama saja, bukan di surga ataupun neraka, karena surga dan neraka hanyalah dongeng belaka

oleh *menyembah kucing*

0.0.017

Listrik ibukota mati. Kota gelap bagai dunia post-apocalyptic.
Kedatangan kereta terlambat, KRL tidak berfungsi.
Semua stok lilin habis, pedagang lilin tidak merugi.
Apartemen mati listrik tapi tetap bisa naik lift.
AC mati? Masih ada kipas angin, meniupkan udara berpolusi.

19:50 • 4/8/19 • Twitter for Android

oleh ***Ann***

Mari Mati

“Mati, mati, mari mati..”

Kematian itu dekat katanya. Rebahkan saja badanmu melintang di atas rel kereta. Dengan mata tertutup atau terbuka pun kematian akan datang secepat cahaya.

Besok pagi namamu akan ada di halaman utama surat kabar ternama.

Atau melompatlah dari gedung tertinggi di kota. Sebelum itu, berdirilah sejenak menatap lampu-lampu sibuk yang tak pernah tidur. Dengarkan suara lalu lalang kendaraan yang saling mengumpat didorong ego, atau jeritan wanita di jalan gelap yang dikepung tiga orang lelaki yang putus sudah akal sehatnya.

Lolongan parau serigala yang haus materi, pangkat dan selangkangan. Ocehan orang gila di lampu merah Senayan tentang negara, wanita dan alkohol murah.

Dunia itu jahat, bukan?

Pergilah, jika kau berpikir dunia itu tak seindah buku cerita. Pergilah jika kau bosan ditekan uang dan persoalan. Pergilah jika kau anggap di dunia ini hanya ada kau, aku, dan setan.

Siapa aku mencegahmu?

Aku disini saja. Toh aku masih bisa bernapas meski dadaku diduduki tuntutan. Aku masih sanggup berbincang dengan orang gila di Senayan. Malah sepertinya mereka yang akan mati duluan.

Aku tunggu foto jasadmu terpampang di halaman utama surat kabar ternama.

oleh ***vunhalen***

sretaketu

yang gelap yang merayap
sebab malam ini terlalu purnama
atau aku menolak dijenama
ah, ibu, kau hanya kupu-kupu
yang mati di dapur tuhan
saat menjanjikan iga dan darah penuh nyawa
pulangkan aku pada taring bisu
cula dan surai penghantam waktu
lalanglah para penafi
para penari, para perantai api
garam-garam di dalam cawan
tenggelamkan kota ke rahim perawan
lalu mereka sambang merpati di basah bahuku
selamatlah dosa-dosa, enggan aku menjuru
tak sadarkah mereka semburat asap di tandukku?

ayah, aku serigala

oleh ***patipadam***

Berikut Adalah Beberapa Petuah Hidup Bahagia

1. Yakinkan dirimu bahwa Tuhan tidak menciptakan semua hal sebagai keberhasilan, jika kau merasa hidupmu tidak ada artinya, terimalah, mungkin memang Tuhan menciptakanmu sebagai kegagalan
2. Jangan pernah mencintai siapapun, karna semua akan pergi, bahkan mati
3. Terbiasalah dengan kesuraman serta kesedihan, karena hari ini adalah kumpulan kesuraman dan kesedihan kemarin, sedangkan besok adalah kesuraman dan kesedihan baru, yang bahkan lebih parah dari hari ini
4. Minumlah dua butir antidepresan sehari dua kali, dan minumlah anggur merah seminggu tiga kali

oleh *menyembah kucing*

Di Tempat Lain Kita Adalah Kekasih

Hanya kita berdua yang terlahir dari keranda dan mati pada rahim.

Dan orang hanyalah pepohonan yang bersiul.

Hanya kita berdua yang menerawang pada siang dan kelana pada malam.

Dan lampu taman hanya bintang yang berhasil diawetkan.

Pada tanah basah pipimu,
Dan laut kering bibirmu.

Malam ini kembali kau menolak pindah.

oleh ***Riung Lara***

Presisi dan efektifitas otomatis yang niscaya akan menghancurkanmu berkeping-keping. Penerbit menghubungi stasiun televisi. Avanza, Xenia, dan Pajero Sport muncul dari muram petang. Tim SAR mengumpulkan organisme uniseluler. Polisi menemukan senjata rakitan di area parkir minimarket. Gigi menguning akibat konsumsi alkohol dan nikotin. Perlu berapa lama lagi sampai dirimu menyelesaikan tugas akhir dan menjadi sarjana? Hutan rimba di lereng Semeru. Pola-pola aneh terukir di atas medan yang mengesankan. Perang di Vietnam antara Korea Selatan dan Australia. Brosur berisi iklan pakaian mewah. Gadis berkulit eksotis dengan darah di kedua telapak tangannya. Seorang pria tanpa alat kelamin. Penis dan skrotum di sebuah cangkir kopi penuh kelenjar endokrin. Sebuah warnet yang beralih fungsi menjadi klinik aborsi. Kumis rapi menyembunyikan kepriadian brengsekmu. Orang-orang mengenakan masker gas. Rambut panjang berkilau dalam foto-foto menawan. Kenangan tak terlupakan dari masa sekolah. Robot mencalonkan diri sebagai bupati Depok. Permukaan air laut dan mulut-mulut menganga. Gelembung-gelembung penuh parasit kuning kecoklatan. Darah mengental di sudut kamar mandi. Tulang belulang—bercak putih di kulit sawo matang. Dirimu harus meminta maaf atas segala kesalahanmu di masa lalu. Terpenjara dalam pekerjaan paruh waktu. Tukang becak dengan stoking hitam. Tertidur di teras gerai ATM Bank Mandiri. Bayang-bayang binatang buas di dinding gua. Pemerintah Kota Bandung merubuhkan setiap bangunan tanpa sistem pemadam api. Tombak dan parang kini diklasifikasikan sebagai senjata religius. Jokowi merencanakan relokasi Purwakarta di Laut Arafura. Karikatur dan infografik. Tes standarisasi untuk pekerja seks komersial. Terapi hormon bersama ibu tiri. Terapi rekreasional menggunakan anime. Surat pada editor Vice Indonesia. Jefri Nichol menderita maag akut. Kelenjar keringat di Samarinda. Dimensi baru kehancuran dunia.

Menggali Kubur

"Cepat kubur!", perintah mereka

Aku menguburnya dengan baik

Dan kesal

"Bukan aku pelakunya", aku membela diri

"Jangan beralasan! Kau orang terakhir di lokasi"

"Aku baru datang", aku lagi-lagi membela diri

"Jangan banyak alasan! Ada yang melihatmu mendekati barang itu"

"Cepat kubur!", mereka terus memerintahku

Aku menguburnya dengan baik

Dan menebak

Pelakunya pasti ada di antara mereka

"Kita akan diamuk manusia kalau mereka melihat ini", mereka ketakutan

Aku sepakat

Tapi bukan aku pelakunya

Bukan aku yang membuang barang ini

Bukan aku yang membuang barang ini sembarangan

Dan tidak menguburnya dengan pasir

Bukan aku yang membuang barang bau ini

Ini bukan kotoranku

oleh **Tanah** 陽

Ibu

Anak salah sa

Anak saya

Anak salah saya sa

Apa?

Anak salah

Anak saya salah apa?

真夏

Musim panas kali ini dia tidak datang
Padahal aku sudah menunggunya datang
Aku terus menunggunya
Di lantai kayu yang tidak terkena sinar matahari
Di lantai kayu yang tertutup atap
Di tempat dia biasa bersantai
Di musim panas
Mereka bilang musim panas adalah waktunya berlibur
Selalu ada liburan musim panas
Tapi musim panas kali ini dia tidak datang
Padahal aku sudah menunggunya datang
Aku ingin melihatnya membawa barang-barang dari kota
Aku ingin mendengarnya bercerita tentang kota yang ramai
Aku ingin bermain dengannya
Aku ingin dibelainya
Aku ingin menyantap lagi makanan kucing yang dia bawa dari kota
Makanan kucing di sini tidak seenak makanan yang dia bawa dari kota
Tapi musim panas kali ini dia tidak datang
Padahal aku sudah menunggunya datang
Sepertinya musim panas kali ini tidak terdengar baik

oleh **Tanah** 陽

Perjalanan

- I. Bulan purnama dan lampu-lampu jalan menerangi anak-anak gang dusun. Di pos ronda mereka tengah bermain dan saling melempar canda juga tawa.

Bulan purnama dan lampu-lampu jalan menerangi mereka yang pulang kerja, mereka yang baru berangkat kerja atau mereka yang sudah bisa istirahat di rumah dengan lega.

Kau berdiri di dekat jendela terbuka.
Angin menyapu lembut wajah dan kau memejamkan mata.
Mengambil nafas dalam lalu mengembuskannya.

Semoga kecemasan lekas surut, ucapmu.
Bersama segala yang semrawut dan membikin kalut.

II. Perkenalan kita terbilang sekejap.

Aku menahan debar di dada ketika pertama kali berjumpa.
Setelah kusebutkan namaku, kau tersenyum lebar.
Namanya lucu banget, katamu.
Aku sekali lagi, menahan debar di dada.

Perkenalan kita terbilang sekejap.

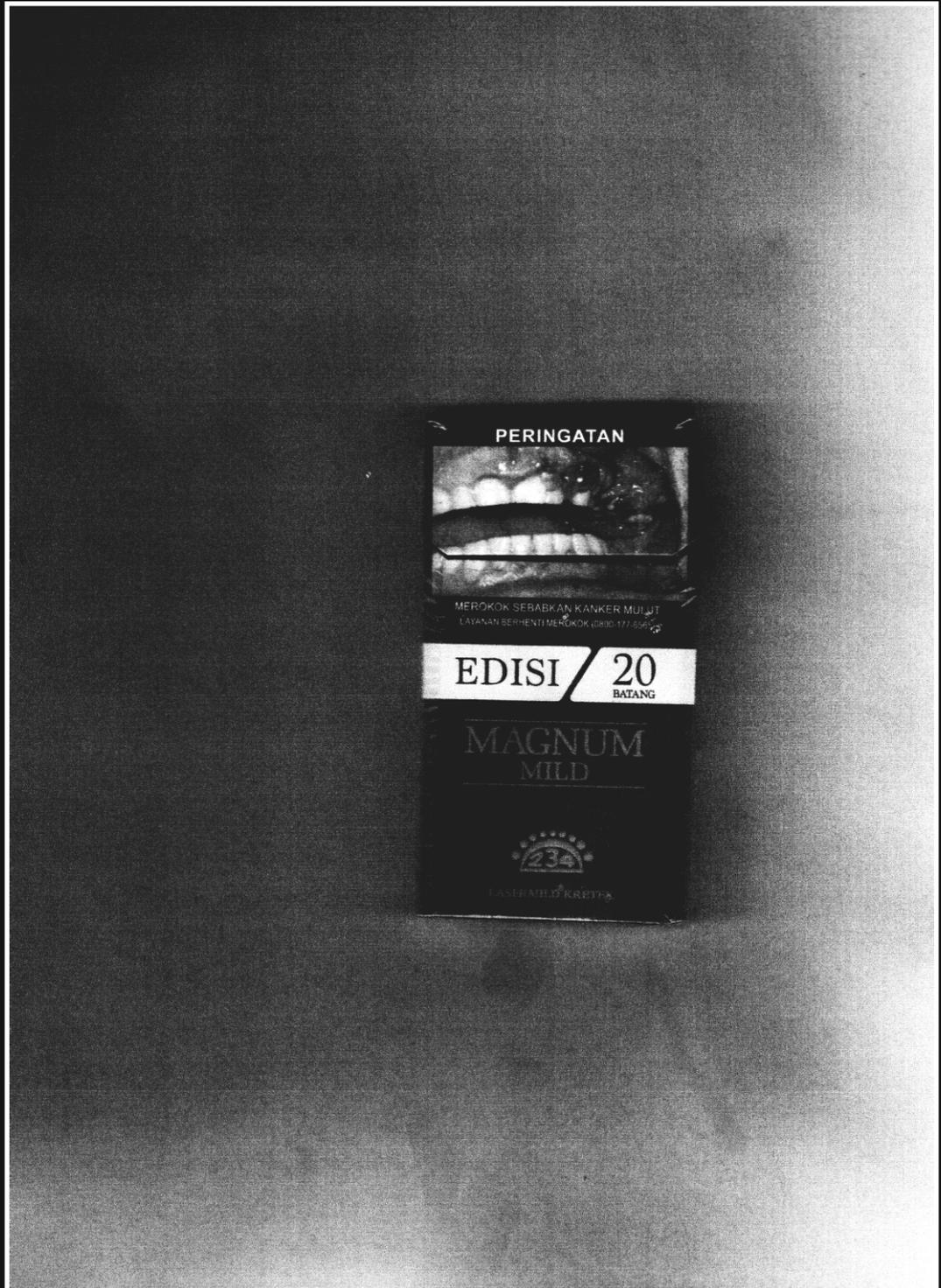
Hari-hari berlalu dan keruwetan
yang selama ini bersarang di kepala, perlahan surut.
Berganti bahagia
Berganti tawa
Berganti jumpa
Berganti lagu-lagu dan
senyummu yang lucu.

Perkenalan kita terbilang sekejap.

Aku masih tetap menahan debar di dada ketika berjumpa.
Yang berbeda kali ini adalah
setiap kau menatapku
kurasakan ada kupu-kupu hidup
di dalam perutku.
Membikin geli.

oleh **Maspuj**

0.0.019





[Setiap Hari Kami•]

Setiap hari kami bekerja keras mengurai, memilin waktu,
memintal-mintal, menenunnya menjadi kain-kain pada badan melekat

Setiap hari kami mengenakan kain-kain, membasuhnya dengan warna-warna,
menghampirkan, merantainya pada tali, melipat-lipat jadi segi empat

Setiap hari kami berganda dan berlipat, mengejar namun tak dapat,
berlari tapi tetap lambat, perut tercekak, pundak-pundak diduduki beban berat

Setiap hari kami meniti, mengukur langkah-langkah pula berat, diurai,
dirantai menjadi burai dan semburat yang dikenakan perut-perut berlipat.[]

oleh **DANDY**

Negasi Romantika Masa Kini

Aku tidak menyukai hujan
Pohon dan kebun basah semua
Aku lebih memilih berteduh dalam hangat pelukan

Aku tidak pernah menunggu senja pun fajar
Karena aku ingin cerita-cerita yang lebih panjang seperti siang dan malam
Bukan saat yang sementara diantara keduanya

Aku juga benci kopi
Setelah sekian lama dibakar dan dihancurkan
Kita berdua tak juga diseduh dalam cawan yang sama

Puisi terlalu banyak kiasan
Memalsukan makna yang sebenarnya ingin disampaikan
Aku ingin jujur saja
Aku mau ngewe sama kamu

oleh ***Riung Lara***

sebab kisah adam tak ditulis oleh murakami

seperanti, seangan-angan
kita jelujuri remang kepada silang sengkabut
sebagaimana basah bibir dan hari-hari
bingarlah tala di atas lekara

ibarat layuh yang bersisambar
meredut di pertimbangan
menalut di perembasan

lelaki itu bersiserapah
kepada kota yang terlanjur dingin
saat sepurnya tak lagi bisa melaju
saat pupur adalah celaka yang kerap ia rindu

dan suam tangan gadisnya
kerap memberi amin
saat cantik berisanding
dengan luka-luka

lahirlah zarah cahaya
bersama gempur hujan gerimis
maka mata tak bisa lagi diduaja
dan nama-nama dikepalanya
menjelma asam geligis

dan puan,
tak pernah ia janjikan kita
merapal nama-nama bayi
atau bersipeluk dengan maut

sebab dicintai, tak dicintai
kita tetap kesepian

oleh *patipadam*

0.0.028

Kupingku berdengung tepat di malam pukul sebelas lewat
Saat mencoba melakukan dekode agar pesan instanmu dapat kumengerti
Namun luka kembali menganga dan terangkat ke permukaan
Bunyi-bunyi aneh menyeruak menusuk gendang telinga
Seketika aku lupa kapan terakhir kali ku korek telingaku
Malam kemarin, oh tidak
Terlalu lelah sudah untuk mengingat
Yang terbayang adalah saat korekan yang kelima darah mengucur dengan lamban
Menetes ke bahu yang penuh luka
Kau nampak buncah, terdiam & tak berbinar
sembari kembali menusuk-nusukkan dendam
Seketika saat purnama memudar
kau terkulai dengan pisau cukur yang masih dikepalkan
Bersandar diatas tumpukan buku yang belum terselesaikan
Lalu kembali menghitung sekelebat bayangan yang melintas di tepi jendela
Kita telah gagal dan siap kembali menyongsong kematian
Ucapmu lirik sembari meraih genggaman yang terlepas

oleh @_*nndp*

Berikut Adalah Cara Bunuh Diri Dari Yang Termudah Hingga Tersulit

1. Minumlah alkohol berkadar empat puluh persen dan dibarengi dengan xanax sepuluh butir
2. Campurkan baygon kedalam jus kesukaanmu
3. Campurkan racun tikus kedalam telur, kocok, masak, dan makan telur dadar itu
4. Gantung dirimu ke pohon paling tinggi di rumahmu, lalu loncat
5. Masukkan kepalamu kedalam oven, nyalakan, dan tunggu tiga puluh menit sampai kepalamu meleleh
6. Loncat dari atas gedung, minimal lima belas lantai
7. Guyurkan dua liter bensin ke tubuhmu lalu bakar
8. Tabrakan diri ke kereta yang sedang melaju
9. Gorok lehermu dengan gergaji mesin
10. Jatuh cinta

oleh *menyembah kucing*

t i a t b b
a t i t b r l b a i
t a i i n n b a i b
i n b u b e
u b e r a ub
e r a t
u b e r
d u b e r
u b e r
u b e r
u b
d u b
n d u b
i n d u b
r i n d u b
i n d u b
n d u b
d u b
u b
u b e
u b e r
u b e r a
u b e r a t
u b e r a
u b e r
u b e
u b
d u b
n d u b
i n d u b
r i n d u b
i n d u b
n d u b
d u b
u b

0.0.023

Dan segala keputusanku
Yang diambil atas dasar keegoisan
Tanpa memikirkan dampak selanjutnya
Tanpa memikirkan orang lainnya

Aku tau kau marah
Aku tau kau kecewa
Tak apa, lampiaskan saja semuanya
Aku sudah siap dengan segala resikonya

Resiko macam apapun
Yang tidak maupun diperhitungkan
Kini yang bisa kukatakan
Hanyalah maaf dari lubuk hati terdalam

Maaf telah membuatmu marah
Maaf telah membuatmu kecewa
Maaf telah membuatmu sedih
Maaf telah membuatmu mendendam

oleh **@155meterC**

[Berbincang•]

Perjumpaan unsur-unsur
Gairah, darah dan anggur merah
Diletakkannya telapak di atas meja, penuh dengan bilur
Detik dan menit terus mencair sementara kepalanya menengadah

Tatapanmu kosong. Bercerita ia
tentang daun yang menghambur dan tentara yang gugur
“Perbedaan ini membuatku jengah.”
Satu tenggak, dua tenggak
dan di dalam kepulan asap kita terkubur.

oleh **DANDY**

aku
kenapa
entah
tetapi
menit
lima
kurang
tiga
pukul
menunjukkan
jam
waktunya mati
harape ini adalah
ujssu berharap ini adalah

0.0.048

t
at
rat
berat
uberat
duberat
nduberat
induberat
rinduberat
induberat
nduberat
duberat
uberat
berat
erat
rat
at
t
ta
tar
tare
tareb
terabu
tarebud
tarebudn
tarebudni
tarebudnir
tarebudni
tarebudn
tarebud
tarebu
tareb
tare
tar
ta
t

Cerita Seram

Kami mendengar cerita yang sama
Salah satu cerita seram yang populer di kota kami
Dia mendengarnya saat masih sekolah
Aku mendengarnya saat masih kuliah
Kami mendengar cerita yang sama
Salah satu cerita seram yang populer di kota kami
Kami mendengarnya
Di tahun yang sama

oleh **Tanah** 陽

Idul Adha

Filsafat etis banyak yang mengkritik
Etika adalah cabang filsafat
Daging tidak diragukan lagi
dianggap sebagai barang mewah

konsumsi daging
enak
konsumsi daging
enak

Kuda dan ternak menggarap ladang
Babi dan ayam mengumpulkan
Manusia tidak membuat perbedaan
hanya sewenang-wenang

konsumsi daging
enak
konsumsi daging
enak

Terutama daging saudara sendiri

oleh ***Jaladara***

Lila

Terlarang nova merenjana patera
Nadi bergelung dicabarkan
Terbang mariana, tenggelam himalaya
Reruak berdistilasi
Pepat lara dimairat kaul

oleh ***Riung Lara***

Maaf

Tiba-tiba muncul sosok yang kukenal
Yang selama ini kurindukan
Kali ini kau hadir
Dalam mimpi tak berujung ini

Apa yang membuatmu hadir?
Apakah kau marah padaku?
Apakah kau kecewa padaku?
Apakah kau dendam kepadaku?

Kau pasti tahu aku
Ya, setidaknya itu yang kupikirkan
Setengah hidupku kujalani bersamamu
Rasanya asumsiku tsk berlebihan

Tentang bagaimana sikapku
Tentang bagaimana kebiasaanku
Tentang bagaimana aku memandang dunia
Tentang aku dan yang lainnya

Kalihara

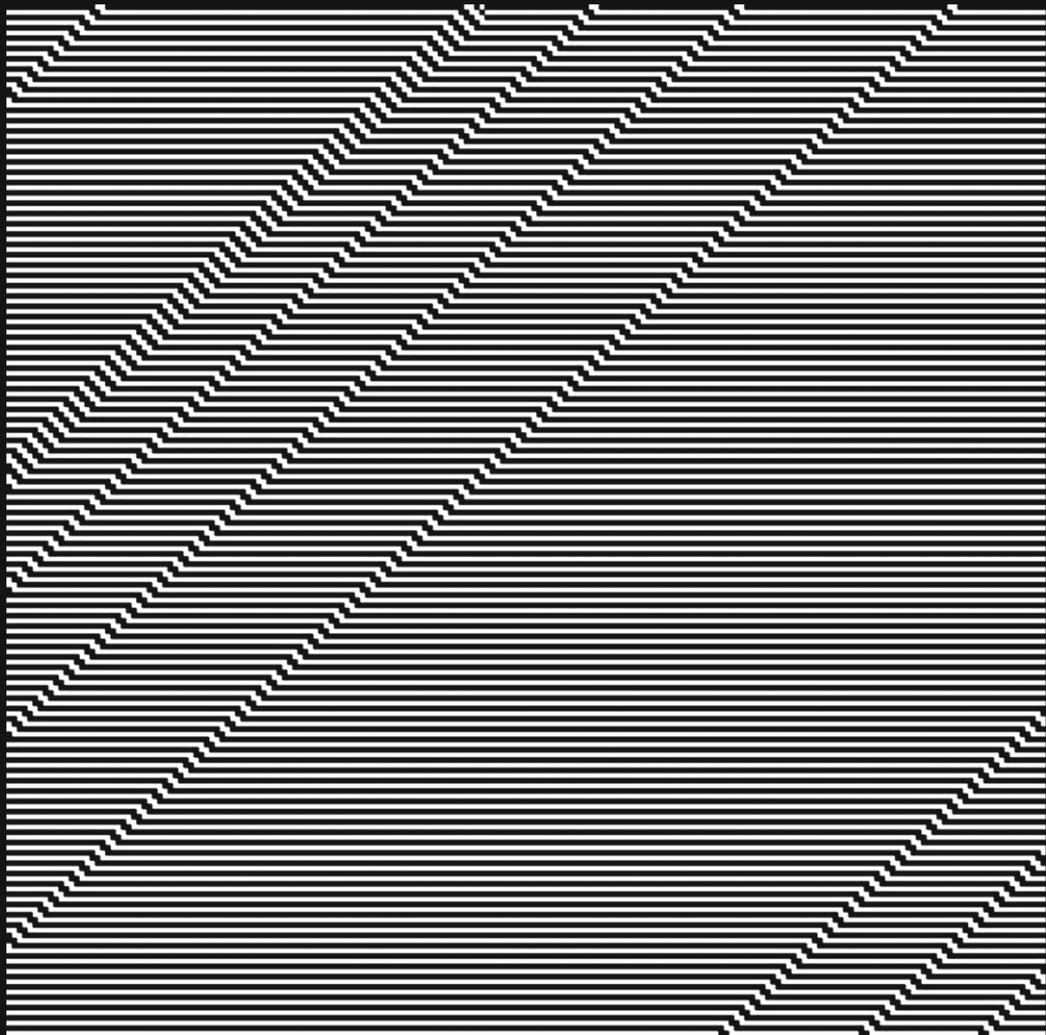
Hingga legam memudar, suatu masa, pada detik yang tersesat mencari muara masing-masing air, ingatkan bila kelopak itu telah mekar— menyemai biji-biji menjadi lidah api.

Menyisa jelaga, yang memandu burung-burung pulang mengepak dari sangkar.

Dan bila hidup masih saja, mengoceh tentang dosa-dosa masa silam dalam masa yang paceklik seakan tembok kian cadas, kian tegak namun seperti pahit demensia, niscaya berangsur-angsur lenyap dilahap almanak maka ceritera yang berbuah dari labil amsal cuaca; ingatlah adalah sebenar-benarnya pekerjaan neruda sedang di jantung kalihara, dari yang ada kan' menjadi tiada.

oleh **Rye**

0.0.059



o = 0: repeat

Dualitas Dingin

Setelah ayahmu menandai hari dengan lembab udara
Lalu ranting disemendakan
Dan pada akhirnya,
Kau diserbu mantra yang berseribu

Ayalmu getah guggulu
Tulangi rantai-rantai tusam
Lahirkan sundus selaka
Pelikan dalam hema
Karnalit dalam empedu
Cengkeram kura-kura
Jelanak daun avaka
Benak pasir batu kerikil
Urut daging rumput tejana
Dimahkotai semilir kusa
Diselerangi gerutu kasa

Maka tatap aku dengan dua irasmu
Saat suam membawa rampak
Saat suam membawa safi
Saat akal-akal kami bersimpuh di lidah-lidah merahmu

Agni,
Aku pulang
Kita akan pulang

oleh *patipadam*



**TERLALU BEBAS JUSTRU BUAT
KAU TERKEKANG
TAK BISA DIAM NAMUN
MENGHARAPKAN TENANG**

masa depan, kalau layak disebut begitu
segelintir ide yang kian kabur
sisa-sisanya dapat kau intip
di setiap duit yang kau hampur

kesendirian pun melahirkan janin haram
berbentuk rasa dengki dan rasa ingin memiliki.
tak pernah konkrit, namun selalu merasa
pantas untuk jadi orang yang ia lihat di televisi.
setiap hari, mengucapkan kata yang ia tak ingin
dengar.

puisi.png

oleh *nokitron*

Re: Osuari

Adalah aku yang kerap bermain di tengah padang ilalang
Bergantung di tiang-tiang tulah, menari tanpa selerang
Di hari itu Tuhan tak lagi menggiring setara dalam belulang
Jejak-jejak berulang, hampar ranting tuarang

“Melamunlah Tuan, kama kita tak akan dihatur di lembar-lembar larangan.”

Adalah kau yang selalu belajar bicara dengan segera
Melafal ritus mukjizat, mendayung bersat di atas lakara
Di hari itu Tuhan tak pernah berjanji untuk menyemai nulipara
Kering di lembar sakal, basah di selimut netra

“Terjagalah Puan, darah di bibirmu akan kusadap bak manis madukara.”

oleh *patipadam*

Kepada Tanah Liat

Kepada tanah liat, bawalah aku sebagai mayat, dengan sebungkus kain kafan

Kepada tanah liat, terimalah aku sebagai petualang yang kalah,
yang pulang setelah mengembara jauh

Dengan hati penuh luka, kesedihan, kegagalan
aku serahkan mayat ini kepada liangmu

Kepada tanah liat yang gelap dan dingin,
juga pengantar jenazah yang berjalan pulang,
pertemukan lah aku kepada sang maha,
yang pasti datang dengan sebilah pedang panjang,
yang sudah siap menebas kepalaku

oleh *menyembahkucing*

0.0.000a

Orang orang merasa tersanjung.
Pada tiap kalimat yg mereka lontarkan.
Aku melihat sekilas betapa lucunya mereka.
Dan menutup diri kembali mencoba untuk tertidur.
Tak sadar tapi tetap terbangun.
Sudah terlalu telat untuk tidur dengan tenang.
Mimpi buruk datang dan pergi aku tak bisa mengingatnya.
Seperti lubang didalam kapal yang menenggelamkan secara perlahan.

Aku sudah muak dengan semuanya.
Aku tidak bisa bangun dari tempat tidurku.
Lelah dengan diri sendiri dan dunia terus berjalan.
Hanya berbaring, seperti orang mati.

oleh *feira*

